

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Selama ini ideologi dalam penjabarannya selalu mendapatkan definisi yang stagnan sehingga analisis yang dilakukan cenderung pragmatis, menganggap ideologi sebagai sebuah konsep yang mengalami ketidakberdayaan dalam membedah gejala-gejala sosial. Louis Althusser mencoba memberikan ruang yang cukup dinamis pada ideologi serta pengaruhnya, sebagai sebuah piranti yang cukup masif digunakan negara demi kepentingan kelas dominan. Beberapa pernyataan Louis Althusser tentang bagaimana sebenarnya peran ideologi, sebagai berikut;

1. Ideologi menggambarkan hubungan imajiner antara individu-individu dengan kondisi riil eksistensi mereka.
2. Ideologi mempunyai eksistensi yang material.
3. Tidak ada praktek kecuali oleh dan dalam ideologi dan tidak ada ideologi oleh subjek dan untuk subjek, karena ideologi memanggil individu-individu sebagai sebuah subjek.
4. Ideologi itu diejawantahkan dalam bentuk institusi-institusi, dengan kata lain diwujudkan dalam Aparatus Ideologi Negara (AIN), Kebanyakan AIN bekerja di dalam wilayah privat. Dan didalam instalasi berbagai Aparatus Ideologi Negara, Ideologi tersebut mengawantahkan dirinya dalam bentuk perwujudan kelas yang

5. Perbedaan mendasar Aparatus Represif Negara (ARN) dan Aparatus Ideologis Negara (AIN) adalah jika ARN menjalankan fungsinya dengan kekerasan dan AIN menjalankan fungsinya dengan Ideologi.
6. Aparatus Ideologis Negara (AIN) menjalankan fungsinya secara masif dan terutama dengan ideologi, namun mereka juga menjalankan fungsinya secara sekunder dengan represif. Begitu pun juga sebaliknya, Aparatus Represif Negara (ARN) menjalankan fungsinya terutama dengan represif namun secara sekunder menjalankan fungsinya dengan ideologi.
7. Teori ideologi dalam upaya akhirnya, bergantung pada sejarah formasi sosial, dan juga sejarah mode produksi yang dikombinasi dalam formasi sosial serta sejarah perjuangan kelas yang berkembang didalamnya.

B. Saran

Refleksifitas terhadap peran ideologi merupakan hal yang semestinya dilakukan oleh bangsa ini. Kediktatoran Rezim Orde Baru yang bersimpul pada pengokohan Ideologi Pembangunan. Dimana pertumbuhan dalam pembangunan menjadi sebuah indikator keberhasilan rezim dengan berdasarkan angka pertumbuhan ekonomi yang mencapai tujuh persen pertahun, padahal angka tersebut dihitung dari pendapatan segelitir konglomerat yang dekat dengan rezim. Dan juga yang menjadi pertanyaan berikutnya adalah dari mana dana pembangunan tersebut (sebagian besar tentu saja dari hutang luar negeri yang harus dibayar oleh generasi berikutnya) dan juga berapa biaya

warga negara yang menderita kerugian material (digusur) atau kehilangan nyawa sebagai tumbal pembangunan. Pembangunan menjadi sebuah mitos yang menyihir masyarakat sehingga begitu pragmatisme melihat kediktatoran rezim.. Penulis meminjam kerangka ideologi menurut Louis Althusser, ideologi Pembangunan menggambarkan hubungan yang imajiner (pertumbuhan pembangunan dengan realitas sosial yang sebenarnya)

Namun pesimistis terhadap ideologi bukanlah jalan keluar. Jika kita percaya akan konsep “persatuan dan keadilan” sebagai jalan keluar untuk mengatasi bangsa ini, maka tugas yang mendesak adalah memanesfestasikan konsep tersebut (persatuan dan keadilan) menjadi ideologi yang harus diyakini. Sehingga terbentuk sikap material (tindakan praksis) dari subjek (masyarakat yang meyakini persatuan dan keadilan sebagai sebuah ideologi) untuk tetap menjaga persatuan dengan nilai-nilai yang berkeadilan sosial. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Louis Althusser, ideologi memiliki sebuah eksistensi material.

C. Kritik

Louis Althusser berpandangan bahwa ideologi lahir dari hubungan-hubungan relasi-realasi produksi dalam realitas sosio produksi masyarakat kelas. Namun Louis Althusser tidak memberikan penjabaran yang cukup komperhensif terhadap hubungan-hubungan relasi produksi tersebut sehingga kajian teoritisnya tentang ideologi berada